

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, di mana kondisinya sering menjadi cerminan kesehatan ekonomi nasional. Sebagai institusi keuangan yang sangat berpengaruh, bank berperan sebagai indikator stabilitas perekonomian negara (Wulandari & Lantara, 2023). Fungsi fundamental perbankan terletak pada perannya sebagai intermediasi keuangan, yakni mengelola dana masyarakat dalam bentuk simpanan seperti deposito dan tabungan, yang kemudian disalurkan kembali melalui berbagai produk pinjaman kepada individu, organisasi, maupun badan usaha yang membutuhkan (Widajanto et al., 2021)

Dalam upaya memperkuat permodalan dan meningkatkan kinerja finansial, institusi perbankan mengambil langkah strategis dengan mendaftarkan diri sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebagai fasilitator transaksi perdagangan berbagai instrumen keuangan, BEI berperan dalam menghubungkan perusahaan yang telah *go public* dengan para *investor*, sehingga memungkinkan peningkatan likuiditas dan akses terhadap pendanaan yang lebih luas. Selain itu, Bursa Efek Indonesia menyediakan platform perdagangan efek secara teratur, wajar, dan efisien (ojk.go.id). Dalam beberapa tahun terakhir, sektor perbankan di Indonesia mengalami peningkatan jumlah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang ditunjukkan pada gambar berikut.



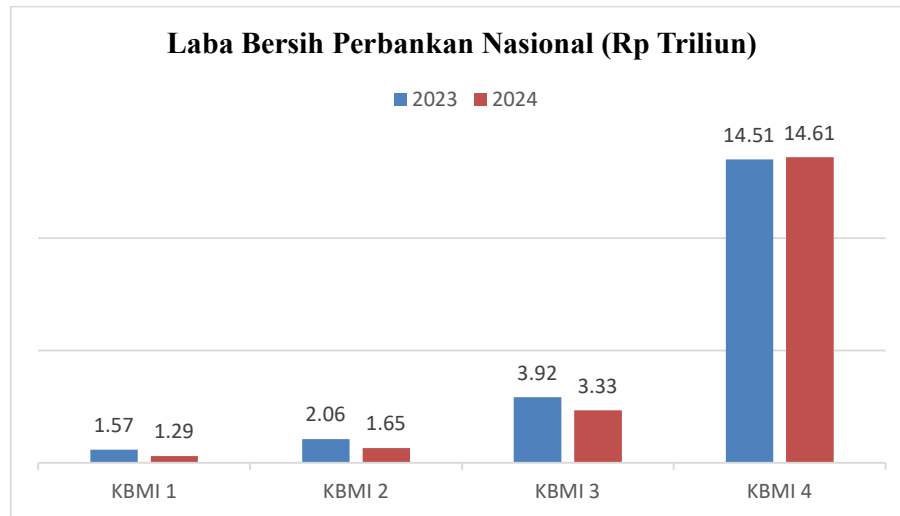
Gambar 1. 1 Peningkatan Jumlah Perbankan Terdaftar di BEI

Sumber: idx.co.id

Gambar 1.1 tersebut menunjukkan bahwa jumlah bank yang *listing* mengalami kenaikan dari 2019 hingga tahun 2023. Bertambahnya jumlah bank yang *listing* mencerminkan tingginya minat sektor perbankan dalam memanfaatkan pendanaan publik melalui pasar modal untuk memperkuat permodalan dan ekspansi bisnis. Namun, peningkatan jumlah bank di BEI juga berdampak pada meningkatnya persaingan antar bank, sehingga menuntut bank untuk menjaga dan meningkatkan kinerja perbankan mereka. Meskipun demikian, tidak selamanya kondisi kinerja perbankan selalu stabil dan menunjukkan angka yang positif. Kinerja perbankan dapat dinilai melalui kinerja keuangan, yang salah satunya diukur berdasarkan capaian laba bersihnya (Mujaddid & Edy, 2023).

Kelompok bank berdasarkan modal inti (KBMI) merupakan pengelompokan bank berdasarkan modal inti yang dimiliki. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 12/POJK.03/2020 KBMI terbagi menjadi 4 kelompok: KBMI 1 untuk bank dengan modal inti sampai dengan Rp6 triliun, KBMI 2 untuk bank dengan modal inti lebih dari Rp6 triliun, KBMI 3 untuk bank dengan modal inti sebesar Rp14 triliun sampai dengan Rp70 triliun, dan KBMI 4 untuk bank dengan modal inti lebih dari Rp70 triliun.

Data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa hampir seluruh kategori Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) mengalami pertumbuhan negatif. Hanya KBMI 4, yang merupakan kelompok bank dengan modal inti terbesar, yang mampu mencatatkan pertumbuhan positif meskipun sangat tipis yaitu di bawah 1%. Gambar berikut menggambarkan penurunan laba bersih perbankan dalam satu tahun terakhir berdasarkan kategorisasi KBMI.



Gambar 1. 2 Laba Bersih Perbankan Nasional

Sumber: idx.co.id

Data pada Gambar 1.2 tersebut mengindikasikan dinamika yang beragam dalam kinerja perbankan nasional. Bank dengan kategori KBMI 4 mencatatkan peningkatan laba bersih sebesar 100 miliar rupiah. Namun, kategori lainnya mengalami penurunan signifikan seperti KBMI 1 turun 280 miliar rupiah, KBMI 2 mengalami penurunan 410 miliar rupiah, dan KBMI 3 menurun sebesar 590 miliar rupiah. Menurut Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, Dian Ediana Rae, fenomena penurunan laba ini disebabkan oleh meningkatnya *cost of fund* akibat tekanan suku bunga global yang tinggi, yang dipicu oleh kuatnya inflasi di negara-negara besar.

Kondisi penurunan kinerja keuangan ini menjadi perhatian serius mengingat peran strategis perbankan dalam sistem perekonomian Indonesia (Ceysa et al., 2024). Kinerja bank yang tidak optimal dapat mengikis kepercayaan *investor* dan nasabah dalam menempatkan dananya, sehingga manajemen bank perlu mencari solusi yang tepat dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangannya. Uraian yang telah dijelaskan tersebut menjadi alasan ketertarikan peneliti pada sektor perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Teori sinyal (*signaling theory*) yang dicetuskan oleh Spence pada tahun 1973 merupakan proses komunikasi di mana pihak yang memiliki informasi (pengirim) menyampaikan sinyal mengenai kondisi bank kepada pihak lain (penerima), yaitu investor (Purba, 2023). Teori sinyal sebagai upaya perusahaan dalam mengkomunikasikan pandangan manajemen terkait prospek bisnis di masa depan. Komunikasi ini berfungsi sebagai panduan bagi para investor untuk memahami kondisi perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi (Brigham & Houston, 2018). *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu sinyal yang disampaikan perusahaan kepada investor melalui laporan keuangan. ROA yang tinggi memberikan sinyal positif tentang efektivitas bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba, sehingga dapat menarik minat investor dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menempatkan dana di bank.

Badan keuangan di Indonesia terdiri dari dua jenis lembaga utama, yaitu lembaga keuangan bank dan non-bank, di mana perbankan sebagai entitas bisnis memiliki tujuan untuk mengoptimalkan perolehan laba dalam kegiatan operasionalnya (Harnaen, 2022). Perbankan memiliki peran krusial dalam sistem keuangan Indonesia karena menjadi tulang punggung perekonomian nasional dan berperan sebagai sumber pendanaan utama, sehingga harus memiliki kinerja yang selalu baik (Sari et al., 2022).

Perkembangan sektor perbankan mengakibatkan persaingan yang ketat, sehingga kemampuan bank dalam mengungkapkan kinerja keuangannya secara transparan menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan para pemangku kepentingan dan menarik minat investor. Dalam menghadapi persaingan tersebut, setiap bank perlu menunjukkan performa keuangan yang optimal untuk mempertahankan posisi kompetitifnya di pasar. Transparansi informasi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas kepada *stakeholder*, tetapi juga menjadi strategi penting dalam menarik investor dan membangun kredibilitas di mata publik.

Persaingan yang ketat menjadikan evaluasi kinerja keuangan perbankan penting untuk dilakukan secara komprehensif. Kinerja perbankan merupakan

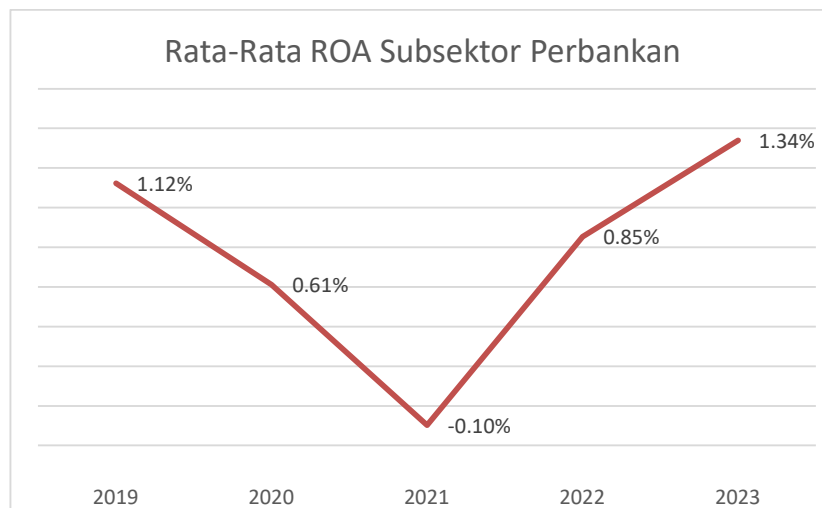
proses evaluasi terhadap prospek ekonomi dan risiko yang akan dihadapi bank serta informasi penting bagi pemangku kepentingan. Tingkat kesehatan suatu bank juga dapat tercermin dari kinerja keuangannya (Hastiwi et al., 2023). Kinerja keuangan menjadi aspek penting dalam menilai kinerja perbankan serta prospeknya di masa depan bagi investor. Selain itu, evaluasi terhadap kinerja keuangan dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan terhadap kredibilitas bank (Saragih & Sihombing, 2021).

Kinerja keuangan dapat dinilai melalui ketersediaan laporan keuangan yang berkualitas sehingga membantu para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan yang tepat. Hal ini menjadikan laporan keuangan memiliki arti penting dalam menilai kinerja suatu bank. Melalui analisa laporan keuangan, para pemangku kepentingan dapat menilai kondisi bank secara komprehensif (Ambarwati, 2023). Dalam hal ini, Analisis laporan keuangan berperan sebagai instrumen penting untuk menilai kesehatan finansial perbankan dan mengidentifikasi potensi risiko kebangkrutan, dimana indikasi menuju kesulitan keuangan dapat terlihat melalui pola kinerja keuangan yang terus menunjukkan tren negatif dalam periode tertentu (Barry, 2019).

Salah satu metode yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan alat ukur yang menunjukkan seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan keuntungan, baik dari segi penjualan maupun investasi. Pada penelitian ini, *Return on Assets* (ROA) digunakan sebagai indikator utama dalam pengukuran rasio profitabilitas. *Return on asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan dalam mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba yang efisien dari aset yang digunakan (Prasetya & Rakhmayani, 2024). Pemanfaatan aset secara optimal menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan bank, terutama dalam proses penghimpunan dan penyaluran dana yang dilakukan oleh perbankan (Hazlina, 2021).

Return on Assets (ROA) diklasifikasikan ke dalam 5 peringkat dalam menilai tingkat kesehatan bank sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. ROA dikategorikan peringkat 1 (sangat

baik) untuk nilai $ROA \geq 1,450\%$, peringkat 2 (baik) untuk nilai $1,215\% \leq ROA < 1,450\%$, peringkat 3 (cukup baik) untuk nilai $0,999\% \leq ROA < 1,215\%$, peringkat 4 (kurang baik) untuk nilai $0\% \leq ROA < 0,999\%$, dan peringkat 5 (tidak baik) untuk nilai $ROA \leq 0\%$. Data perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa ROA mengalami fluktuasi selama periode 2019-2023, dengan pola pergerakan yang dinamis seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. 3 Pergerakan ROA Subsektor Perbankan

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Gambar 1.3 menunjukkan rata-rata kinerja perbankan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) pada subsektor perbankan mengalami penurunan dari tahun 2019-2021. Selain itu, rata-rata nilai ROA juga mengalami kenaikan dari tahun 2021-2022, namun kenaikan tersebut masih berada di bawah angka 1%. Nilai tersebut termasuk dalam peringkat 3 dengan kategori cukup baik. Sedangkan kenaikan yang terjadi pada tahun 2022-2023 menunjukkan nilai rata-rata ROA $> 1,215\%$, sehingga termasuk dalam peringkat 2 dengan kategori baik.

Fakta menunjukan bahwa PT Bank Mega Tbk yang mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2023 sebesar 13,37% menjadi Rp3,51 triliun dibandingkan pada tahun 2018 yang tercatat sebesar Rp4 triliun. Penurunan ini diakibatkan dari meningkatnya biaya dana perbankan (*cost of fund*) yang meningkat dari 3,05% *year-to-date* (ytd) pada tahun 2022 menjadi 4,43% pada tahun 2023. Faktor lain yang memengaruhi penurunan laba bersih salah satunya adalah penurunan

penyaluran kredit di tahun 2023 sebesar Rp65,68 triliun yang turun dari Rp69,7 triliun pada tahun 2022. Sementara itu, total dana pihak ketiga (DPK) juga mengalami penurunan dari Rp102,9 triliun pada 2022 menjadi Rp89,4 triliun di akhir tahun 2023 (antaranews.com).

Fakta lain menunjukkan bahwa PT Bank BTPN Tbk mengalami penurunan *Return on Assets* (ROA) di tahun 2023 mencapai 1,17% jika dibandingkan dengan tahun 2022 yang mencapai 1,48%. Nilai ROA tersebut masih berada dibawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yang menetapkan nilai ROA yang sehat berada pada nilai minimum 1,215% sampai dengan 1,450%. Bank BTPN juga mencatat laba bersih sebesar Rp2,35 triliun pada tahun 2023. Jumlah tersebut merosot 23,81% secara *year-on-year* (YoY) dari perolehan tahun 2022 yang tercatat sebesar Rp3,09 triliun. Selain itu, terjadi penurunan nilai aset keuangan atau *impairment* sebesar Rp3,01 triliun, yang membengkak 16,17% (YoY) dari tahun 2022 sebesar Rp2,59 triliun. Bank BTPN juga mencatat pendapatan bunga sebesar Rp18,82 triliun yang naik 18,31% (YoY) pada akhir 2023 dengan diikuti pembengkakan beban bunga sebesar 60,43% dari Rp4,22 triliun menjadi Rp6,77 triliun. Walaupun demikian Bank BTPN meraup pendapatan bunga bersih sebesar Rp12,04 triliun yang naik 3,15% dari Rp11,68 triliun pada tahun 2022 (cnbcindonesia.com).

Upaya mengoptimalkan laba memerlukan langkah pengembangan bisnis yang penting. Di era revolusi industri 4.0, pengembangan bisnis memerlukan berbagai sumber daya, baik dalam bentuk aset berwujud (*tangible asset*) maupun tidak berwujud (*intangible asset*). Selain *tangible asset*, *intangible asset* memiliki peran penting dalam meningkatkan profitabilitas yang akan berpengaruh pada kinerja perbankan (Khusnudin, 2020). Peningkatan kinerja perbankan memerlukan pengelolaan sumber daya dan tata kelola yang optimal, khususnya pada aspek kepemilikan saham publik. Bank perlu meningkatkan perhatian terhadap minat investor dan mengoptimalkan kinerja internal untuk mendorong keberhasilan kinerja keuangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani et al. (2021) dan Setiyowati & Mardiana (2020) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan, yaitu *intellectual capital*, *public*

ownership, dan *firm size*.

Intellectual capital atau modal intelektual merupakan bentuk aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang memiliki peran penting dalam keberhasilan bank untuk memperoleh daya saing unggul (Listianawati & Sampurno, 2021). *Intellectual capital* terdiri dari tiga komponen yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Pengukuran *intellectual capital* yang sering digunakan adalah metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang ditemukan oleh Pulic (1998). VAIC menunjukkan bagaimana sumber daya *physical capital* dan *intellectual capital* secara efektif dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja keuangan (Maisaroh, 2015) dalam (Mahdalena et al., 2023). Pengelolaan *Intellectual Capital* yang optimal akan meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, baik dari pemanfaatan aset yang dimiliki maupun dari investasi para pemegang saham (Rahmadi & Mutasowifin, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian Wirawan & Angela (2024) yang menyebutkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Pengelolaan modal intelektual yang optimal dapat membantu meningkatkan nilai dan kinerja perbankan. Bank yang memiliki modal intelektual yang baik yang ditandai dengan karyawan yang berkualitas, proses bisnis yang efisien, dan sistem informasi yang handal, umumnya mampu mencapai kinerja yang lebih baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al. (2019) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa bank yang mampu menciptakan nilai tambah dapat menghasilkan laba yang lebih besar serta meningkatkan kepercayaan nasabah sehingga berdampak pada peningkatan laba dan kinerja perbankan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Wibisono & Panggabean (2020) menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan, yang mengindikasikan masih terdapat bank yang belum memanfaatkan *intellectual capital* secara efektif dan efisien. Padahal penggunaan *intellectual capital* atau aset tak berwujud penting untuk ditingkatkan agar bank memiliki kinerja yang lebih baik.

Selain *intellectual capital*, *Public ownership* merupakan faktor lain yang mempengaruhi kinerja perbankan tanpa adanya hubungan khusus antara bank dan

masyarakat (Suryaningrum & Ratnawati, 2024). *Public ownership* atau kepemilikan publik merupakan persentase saham yang dimiliki oleh masyarakat. *Public ownership* umumnya berupa saham individu dengan proporsi kurang dari 5%. *Public ownership* dapat memperkuat pengawasan terhadap kegiatan operasional perbankan, karena tanggung jawab bank meningkat seiring dengan bertambahnya proporsi kepemilikan dari pihak eksternal (Sudharto & Salim, 2022). Pemegang saham publik memiliki kepentingan untuk mengetahui bagaimana bank mengelola sumber daya dan dampak dari kegiatan operasionalnya. Pemenuhan kepentingan tersebut sering kali tidak sepenuhnya terpenuhi dengan baik oleh bank. Kurangnya transparansi dalam pengungkapan informasi keuangan mengakibatkan ketidakpuasan di kalangan para pemegang saham. Dengan demikian, bank perlu meningkatkan transparansi dan keterbukaan dalam laporan keuangan guna memenuhi kepentingan para pemegang saham dan menjaga kepercayaan mereka (Alifah & Mustikawati, 2024). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Puspitasari (2023) yang menjelaskan bahwa *public ownership* berpengaruh terhadap kinerja perbankan. *Public ownership* dibutuhkan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham karena diperlukan proporsi kepemilikan saham publik yang signifikan. Sehingga mendorong bank untuk terus mengembangkan bisnisnya dengan tujuan meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sarmo et al. (2022) menyatakan bahwa *public ownership* berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Artinya, *public ownership* mampu mempengaruhi kegiatan operasional bank yang berdampak pada kenaikan kinerja keuangan. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningrum & Ratnawati (2024) yang menemukan bahwa *public ownership* tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

Firm size atau ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya skala suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva (Widyari et al., 2022). Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat memengaruhi kinerja perbankan, karena semakin besar ukuran bank, semakin besar pula kemampuannya dalam memperoleh akses pendanaan yang lebih

luas, baik dari sumber internal maupun eksternal (Sahid & Henny I, 2023). Pada penelitian Bangun et al. (2024) membuktikan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar aset yang dimiliki bank, maka semakin mudah dalam menarik perhatian masyarakat dan *investor* untuk terus berinvestasi, sehingga bank terdorong untuk meningkatkan kinerja perbankan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silom et al. (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Hal ini menandakan bahwa semakin besar perputaran uang dalam bank, maka dapat meningkatkan kinerja perbankan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahid & Henny I (2023) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Artinya, setiap peningkatan ukuran perusahaan dapat menurunkan kinerja keuangan perbankan, umumnya faktor yang menyebabkan penurunan kinerja perbankan adalah tingginya biaya pemeliharaan aset yang besar dan luasnya lingkup operasional. Peningkatan aset yang tidak diimbangi dengan peningkatan laba menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam mengelola asetnya untuk meningkatkan profitabilitas.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu, masih terdapat inkonsistensi penelitian mengenai kinerja perbankan, sehingga topik ini masih relevan untuk diteliti. Kondisi kinerja perbankan yang buruk dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam menarik perhatian *investor* dan mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Intellectual Capital*, *Public Ownership*, dan *Firm Size* Terhadap Kinerja Perbankan (Studi pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023).”**

1.3 Perumusan Masalah

Sektor perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian nasional karena keterlibatannya di berbagai sektor dan menjadi penggerak utama perekonomian. Seiring dengan pertambahan jumlah bank di Indonesia, kompetisi antar lembaga perbankan menjadi semakin ketat. Kondisi ini mengharuskan setiap bank untuk meningkatkan kinerja perbankannya agar dapat mempertahankan daya

saing. Salah satu aspek penting dalam menilai kinerja bank dapat dilihat melalui kinerja keuangan yang dihasilkan.

Kinerja perbankan merupakan informasi krusial bagi pemangku kepentingan seperti pemerintah, masyarakat, kreditur, dan pemegang saham. Pemerintah menggunakannya sebagai dasar penyusunan kebijakan, masyarakat sebagai referensi dalam konsumsi produk dan jasa, kreditur dalam menilai kelayakan kredit, serta pemegang saham untuk keputusan investasi (Jeremy & Viriany, 2021). Salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perbankan adalah *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan efisiensi bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan dan memenuhi kewajibannya (Pratiwi dkk., 2024). Namun, masih terdapat bank dengan kinerja ROA yang kurang optimal akibat ketidakmampuan dalam memaksimalkan asetnya. Menurut penelitian Rahmadhani et al. (2021) dan Setiyowati & Mardiana (2020) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan yaitu *intellectual capital*, *public ownership*, dan *firm size*. Berdasarkan hasil kajian terdahulu, masih ditemukan adanya inkonsistensi mengenai kinerja perbankan. Inkonsistensi temuan ini menunjukkan bahwa topik penelitian ini tetap relevan untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa hasil deskriptif dari *Intellectual Capital*, *Public Ownership*, *Firm Size*, dan kinerja perbankan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
2. Apakah *Intellectual Capital*, *Public Ownership*, dan *Firm Size* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perbankan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
3. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh secara parsial terhadap kinerja perbankan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
4. Apakah *Public Ownership* berpengaruh secara parsial terhadap kinerja perbankan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?

5. Apakah *Firm Size* berpengaruh secara parsial terhadap kinerja perbankan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil deskriptif dari *intellectual capital*, *public ownership*, *firm size*, dan kinerja perbankan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara *intellectual capital*, *public ownership*, dan *firm size* terhadap kinerja perbankan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari *intellectual capital* terhadap kinerja perbankan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari *public ownership* terhadap kinerja perbankan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari *firm size* terhadap kinerja perbankan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian *intellectual capital*, *public ownership*, dan *firm size* terhadap kinerja perbankan diharapkan memiliki hasil yang dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dapat diterapkan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan, sekaligus berkontribusi secara teoritis dalam memahami hubungan antara *intellectual capital*, *public ownership*, dan *firm size* terhadap kinerja perbankan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif serta menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kinerja perbankan.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diterapkan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana *intellectual capital*, *public ownership*, dan *firm size* dapat dijadikan sebagai alat analisis untuk mengetahui kinerja perbankan, serta sebagai dasar untuk merumuskan pengambilan keputusan yang mendukung peningkatan kinerja perbankan.
- b. Bagi *investor*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan mengenai faktor yang memengaruhi kinerja perbankan serta diharapkan dapat membantu pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

1.6 Sistematika Penelitian Tugas Akhir

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang terbagi menjadi beberapa subbab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab I mendeskripsikan elemen dasar penelitian, mencakup gambaran umum objek penelitian pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II menjelaskan landasan teoritis yang menjadi basis penelitian, meliputi kajian mendalam tentang kinerja perbankan, *intellectual capital*, *public*

ownership, dan *firm size*. Selain itu, bab ini juga memuat penelitian terdahulu, pengembangan kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan jenis penelitian dengan metode kuantitatif, tahapan penelitian, definisi operasional variabel dependen yaitu kinerja perbankan, serta variabel independen yaitu *intellectual capital*, *public ownership*, dan *firm size*. selain di bab ini juga membahas populasi dan sampel, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV menjelaskan deskripsi hasil penelitian, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen yaitu *intellectual capital*, *public ownership*, dan *firm size* terhadap variabel dependen pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil yang telah diperoleh setelah dilakukannya penelitian, dan saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.